Setelah Jihad dan Bom: Diskursus Dakwah pada Masyarakat Plural

Ahmad Syafi'i Mufid

Peneliti Utama Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Jl. MH Thamrin No 6 Jakarta

Email: ahmadsyafiimufid@yahoo.com

Abstract

Jihad is the doctrine or the call of God towards earnest accomplishment. A number of Muslims examine Qur'an and Hadith texts on order above law because of the unavailability of qath'i quotations. This effort is called ijihad and the person undergoing thr process is is called mujtahid. In Islamic communities there are also people who are trying earnestly to become pure through a series of repentance and remembrance, they are called mujahadah. At this time, the word jihad is much more popular than the word ijihad and mujahadah. However, the fact is the words are a form of application of Islamic Teachings which has proved to change the mentality of the Muslim Nations from the act of unjust, immorality, and hostility towards each other to be the superior race (khaira umma) and contribute to humanity, justice and prosperity. In regards of the doctrine of jihad, it is often absent of the spirit of ijihad and mujahadah, thus its impact and acknowledgement is less experienced by neither Muslims nor the whole human race. Preaching is the right choice for fulfilling the mission as khalifatullah in plural societies in the globalization era. By preaching, Muslims can make changes as required by Islam. It is proven that dogmas and Islamic Jihad movements with a qital approach is left behind as compared to Islamic movement which prioritizes the preaching approach. Progress after progress has been made by the missionary movement, while the failures have been experienced by the jihadist movements. History is a wise and yet objective teacher.

Keyword: jihad, ijihad, mujahadah, preaching and plurality.

Abstrak

Jihad adalah ajaran atau panggilan Allah untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sebagian muslim mengkaji nash Al Qur'an dan Hadis untuk mengambil hukum karena belum tersedianya dalil qath'i. Upaya ini disebut ijihad dan orangnya disebut mujtahid. Dalam komunitas Islam terdapat juga orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh agar jiwanya menjadi suci melalui serangkaian pertobatan dan zikir, mereka disebut mujahadah. Pada saat ini, kata jihad jauh lebih populer daripada kata ijihad dan mujahadah. Padahal kata-kata tersebut merupakan bentuk penerapan ajaran Islam yang terbukti telah merubah mentalitas bangsa-bangsa muslim dari kejahiliahan, ketidakadaban, dan saling bermusuhan menjadi umat yang unggul (khaira ummah) dan memberi sumbangan bagi kemanusiaan, keadilan dan kesejahteraan. Sehubungan dengan ajaran jihad seringkali tidak disertai dengan semangat ijihad dan mujahadah sehingga dampaknya dan maslahatnya kurang dirasakan oleh umat Islam apalagi umat manusia. Pada era globalisasi dakwah adalah pilihan tepat untuk mewujudkan misi sebagai khalifatullah pada masyarakat plural. Dengan dakwah, umat Islam dapat melakukan perubahan seperti yang dikehendaki oleh Islam. terbukti paham dan gerakan Islam yang berjihad dengan pendekatan qital jauh tertinggal dari gerakan Islam yang mendahulukan pendekatan dakwah. Kemajuan demi kemajuan telah dicapai oleh gerakan dakwah, sedangkan kegagalan demi kegagalan dialami oleh gerakan jihadis. Sejarah adalah guru yang arif dan objektif.

Kata kunci: jihad, ijihad, mujahadah, dakwah dan pluralitas.

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ketakutan terhadap gerakan Islam transnasional menjadi wacana baru di Indonesia setelah *geger* bom dan Laskar Jihad. Gus Dur dalam buku *Ilusi Negara Islam* menyampaikan pesan kekhawatiran akan bahaya gerakan transnasional yang anti demokrasi. Begitu juga dengan tokoh-tokoh Islamis Indonesia seperti Buya Ahmad Syafii Ma'arif dan Kyai Hasyim Muzadi.

Ketakutan tersebut sangat beralasan karena demokrasi yang tidak kunjung memenuhi janji yakni terpenuhinya kesejahteraan dan keadilan bagi masyarakat di dunia Islam mengakibatkan munculnya resistensi dan perlawanan dari kelompok Islamis militan terhadap demokrasi. Islam adalah solusi untuk semua problema kemanusiaan. Syaratnya, dilaksanakannya ajaran dan pemahaman Islam "kaffah" yang berarti menyeluruh atau holistik. Kelompok Islamis militan juga mendorong dilakukannya jihad untuk mewujudkan cita-cita kejayaan. Masyarakat menjadi sangat akrab dengan istilah ini. Konsep jihad bagi masyarakat Indonesia memiliki konotasi yang berubah-ubah.

Pada masa perang mempertahankan kemerdekaan, kata "jihad" populer setelah keluar fatwa yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari untuk melawan Belanda. Jihad pada kemerdekaan memiliki arti dan romantisme sejarah kepahlawanan. Sayangnya, konsep jihad yang disosialisasikan dalam satu dasawarsa terakhir ini memiliki kesan sangat menakutkan.

Pada era Orde Baru, masyarakat Indonesia kembali diperkenalkan dengan istilah jihad, oleh munculnya gerakan apa yang dinamakan "Komando Jihad". Frasa Komando Jihad juga sangat menakutkan karena memiliki kesan militeristik. Kesan ini tidak saja bagi mereka yang tidak mengenal Islam, sebagian umat Islam yang menjadi lawan politik kelompok ini juga was-was.

Pada masa reformasi kita juga terkesima dengan derap dan langkah Laskar Jihad yang berbondong-bondong menuju Ambon dan terlibat konflik antarumat beragama di wilayah tersebut. Jihad juga dipergunakan dan dikaitkan dengan bom yang diledakkan oleh organisasi bawah tanah (*tanzim sirri*) al Jama'ah al Islamiyah di berbagai sasaran untuk tujuan terror. Akibatnya, banyak pihak yang salah paham tentang jihad, sebagai salah satu ajaran dalam Islam yang sangat luhur.

Dalam rangka meluruskan makna jihad, Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2003 mengeluarkan fatwa bahwa teror itu bukan jihad. Sementara kelompok Islamis arus utama memberikan makna jihad yang lebih luas, tidak hanya bermakna perang (*qital*), tetapi juga membangun sistem sosial melalui reformasi masyarakat secara bertahap, dari bawah ke atas yakni *dakwah*. Pemaknaan konsep jihad yang lebih luas seperti itulah yang sering disampaikan dalam berbagai khutbah dan ceramah agama.

Belajar dari sejarah, aktivis Islam mesti membaca kembali perkembangan, kemajuan dan kemunduran masyarakat muslim dari masa ke masa. Mengapa Islam diterima sebagai agama dan menjadi pandangan hidup masyarakat sehingga melahirkan puncak-puncak kemajuan peradaban? Di sisi lain, kita juga dapat melakukan pembacaan ulang tentang runtuhnya peradaban Islam sebagaimana jatuh banggunya *daulah Islamiyah* atau *khilafah* seperti dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyah, Fatimiyah dan Usmaniyah.

Semua ini adalah fenomena dari aktifitas dakwah dan sekaligus aktifitas jihad. Jadi, jihad memang memiliki ragam makna, tetapi esensi makna jihad secara harfiyah adalah "bersungguh-sungguh". Sifat keras, pesimis, dan tidak sabar terhadap perubahan sebagaimana premis-premisnya dibangun oleh bapak Islamis militan modern, Sayyid Qutb, menjadi salah satu acuan utama dalam gerakan jihadis. Dalam karyanya yang sangat fenomenal, *Ma'alim fi al-Thariq*, Qutb

mendorong apa yang harus dilakukan oleh kaum Islamis, yang mirip dengan gagasan mengenai perebutan kekuasaan dengan cara revolusioner (Bubalo, dkk, 2012: 7). Tulisan ini selanjutnya akan mendiskusikan kedua konsep ini, jihad dan dakwah dan aplikasinya di Indonesia dalam beberapa dasawarsa terakhir.

Pasang Surut Gagasan Jihad

Setelah Imam Khomainsi, pemimpin tertinggi kaum Syi'ah, berhasil memimpin revolusi Iran dan Juhaiman al Utaibi, inspirator Salafi jihadis, menduduki Masjid al Haram Mekkah pada tahun 1979, maka wacana jihad dan revolusi Islam marak kembali. Ratusan pemuda Indonesia, dan ribuan pemuda dari negeri-negeri muslim yang lain, terpanggil menjadi mujahidin di Afganistan setelah Uni Soviet menginvasi negara tersebut. Semangat jihad ini memiliki tujuan tidak saja dalam kerangka solidaritas Islam tetapi sebagai persiapan untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan Islam (*daulah Islamiyah* dan *khilafah*).

Kalau Imam Khomeni mengumandangkan revolusi dalam kerangka melawan dominasi kapitalis, terutama Amerika Serikat, dan sekutu Barat lainnya, aktivis Islam Suni meneriakkan jihad Islam atau jihad fi sabilillah untuk membangun daulah dan khilafah.

Motivasi utama dalam jihad adalah untuk mewujudkan sebuah tatanan politik, ekonomi dan sosial berdasarkan syari'at Islam. Negara-negara nasional yang dibangun berdasarkan sekularisme, pemerintahan otoriter dan ekonomi kapitalis model barat menjadi bahan olok-olok dan kecaman. Pada masa ini makna jihad hanya dibatasi pada hal-hal yang terkait dengan politik. Padahal kalau kita menelusuri nash Al-Qur'an maupun As Sunnah jihad itu memiliki banyak makna dan tujuan.

Makna jihad itu sendiri sangat luas. Jihad berasal dari kata *jahada* yang berarti

berusaha secara bersungguh-sungguh, atau *jaahada* yang berarti mencurahkan segala kemampuan. Memang benar jika kata jihad diberikan tambahan *al makrifat* (al jihad) maka artinya perang atau perjuangan. Tetapi dari akar kata yang sama (*jahada*) dapat juga menjadi *ijtahada*, bentuk masdarnya *ijtihadan* (ijtihad) berarti pencurahan pikiran untuk mengambil hukum yang bukan *qot'y*.

Allah SWT memberikan penghargaan yang sangat luar biasa kepada mereka yang berjihad fi sabilillah seperti janji untuk mendapatkan surga (Q.S. Al Taubah (9): 111), derajatnya lebih tinggi dibanding dengan orang mukmin yang tidak berjihad (Q.S. An Nisa (4): 95), dan orang-orang yang berjihad mendapatkan ampunan atas dosa-dosa mereka (Q.S. as Shaf (61): 10). Rasulullah SAW pernah ditanya tentang amal perbuatan yang paling utama, jawaban beliau adalah beriman kepada Allah dan RasulNya, kemudian berjihad di jalan Allah (H.R. Muttafaq alaih dari Abi Hurairah RA). Jihad juga dikatakan oleh Nabi sebagai perbuatan yang paling disukai oleh Allah setelah shalat tepat pada waktunya, berbuat baik kepada orang tua (HR. Muttafaq alaih dari Abdullah ibnu Mas'ud).

Bagaimana serangkaian kegiatan mengajak umat manusia menuju kepada jalan kebenaran dan menghindarkan diri dari kerusakan yang disebut dakwah? Apakah kegiatan dakwah dapat dilaksanakan sepintas selalu, atau dengan tidak sungguh-sungguh? Sejarah dakwah di Indonesia sungguh merupakan bagian dan bahkan hakikat jihad dalam arti yang sesungguhnya.

Bagaimana tidak, sebuah wilayah yang penduduknya secara kultural telah menganut agama-agama besar dunia dapat berubah menjadi masyarakat muslim baru? Itulah salah satu bukti kedahsyatan dakwah. Kalau pada masa pra modern manusia mengalahkan kelompok manusia dengan peperangan, maka pada masa modern perang itu sendiri sudah berubah menjadi perang

pemikiran (*ghazwu al fikr*) atau benturan peradaban (*clash of civilization*). Apalagi jika mereka yang dianggap musuh adalah pandangan hidup atau isme-isme, maka jihad untuk menghadapi masalah ini bukan qital tetapi dakwah.

Secara harfiah dakwah berarti doa, seruan, panggilan dan ajakan. Jika kata dakwah ditambah dengan al Islam (*dakwah ila al Islam*) berarti seruan (dakwah) untuk memeluk Islam. Dari akar kata yang sama, dari kata kerja *da'aa*, berubah dalam bentuk masdar, *ad di'ayah* atau *ad di'awah* memiliki arti yang lebih spesifik yakni propaganda (Kamus Al Munawir, 1997: 407). Dengan pengertian yang demikian maka dakwah Islamiyah adalah institusi untuk perubahan menuju kepada sebuah tatanan sosial yang diharapkan dengan taktik propaganda.

Misi dakwah sebagaimana Rasulullah SAW adalah untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia yang juga berarti perdamaian dan kerjasama kemanusiaan (*wa maa arsalnaaka illa rahmatan lil alamin*).

Dakwah adalah rahmat, yang berarti menegakkan keadilan, membangun kesejahteraan, perdamaian dan kebajikan. Sebaliknya, dakwah bukan permusuhan, penindasan, pemerasan dan kesewenang-wenangan. Dakwah dalam konteks yang pertama, menjadi rahmat untuk semua, merupakan bagian dari jihad yang sangat dihargai oleh Allah SWT.

Antara Jihad Qital dan Jihad Dakwah

Perjuangan mewujudkan sebuah masyarakat Islam atau tatanan pemerintahan berdasarkan Islam telah dilakukan jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada tahun 1945 terjadi perbedaan pandangan antara kelompok Islamis yang menghendaki negara berdasarkan syari'at Islam dengan kelompok sekuler yang menghendaki Indonesia merdeka berdasarkan pada nasionalisme, humanisme dan demokrasi dalam sidang-sidang Badan Penyelidik

Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Hasilnya adalah kesepakatan bersama (*mu'ahadah al ijtima'iyah*) negara berdasarkan Pancasila.

Konstituante yang melakukan serangkaian sidang pada tahun 1959 dan Sidang-sidang MPR pasca reformasi beberapa tokoh dan partai dari kalangan Islamis masih mewacanakan Islam sebagai dasar negara, atau sekurang-kurangnya menyuarakan diakuinya Piagam Jakarta sebagai bagian tak terpisahkan dari kesepakatan penerimaan Pancasila sebagai dasar negara. Inilah upaya yang dilakukan oleh kelompok yang berjuang melalui jalur musyawarah (demokrasi).

Disamping mereka, terdapat kelompok yang tetap mencita-citakan berdirinya sebuah negara dengan dasar Islam secara sepihak. Mereka inilah yang pada awal kemerdekaan Indonesia membentuk Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dari sebagian pejuang yang tergabung dalam laskar Hisbullah dan Sabilillah, semula didirikan untuk wadah para pemuda santri dan alim ulama melawan pemerintah kolonial Belanda. Kelompok ini dipimpin oleh S.M. Kartosuwiryo, seorang Islamis, aktifis politik sejak zaman sebelum kemerdekaan.

Mereka memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia setelah wilayah Jawa Barat dengan daerah penyangga utama (Garut, Tasikmalaya dan Ciamis) ditinggalkan oleh tentara nasional hijrah ke Jogjakarta, dan daerah tersebut secara *de facto* dan *de jure* kembali dikuasi oleh Belanda pasca perjanjian Renville. Sayangnya, DI/TII tidak serta merta bubar setelah RI mendapatkan kembali kedaulatannya. Gerakan ini oleh pemerintah RI dipandang sebagai pemberontakan (*bughah*).

Militer akhirnya dapat melemahkan gerakan dan menangkap pemimpinannya, SM Kartosuwiryo, pada tahun 1962. DI/TII sebagai gerakan dapat ditumpas, tetapi ideologinya tetap berkembang hingga kemudian melahirkan kelompok

atau organisasi bawah tanah (*tandzim sirri*) seperti Komando Jihad pada tahun 1970-an dan al Jamaah al Islamiyah pada tahun 1990-an. Kelompok inilah yang kemudian mengajarkan paham dan gerakan jihad dengan berbagai tindakan teror dan peledakan bom.

Kelompok Islamis lainnya, seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam, Nahdhatul Ulama, Nahdhatul Wathan, Al Wasliyah, Al Khairat dan beberapa organisasi sejenis yang berkembang hanya pada level lokal terus berupaya melanjutkan misi dakwah yang telah dilakukan oleh para pendahulu.

Mereka memetik hasil yang cukup membanggakan. Muhammadiyah telah memiliki ratusan perguruan tinggi termasuk universitas terkemuka seperti Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Muhammadiyah di hampir seluruh ibu kota provinsi. Di samping perguruan tinggi, Muhammadiyah juga memiliki rumah sakit yang juga terus berkembang untuk pelayanan umat dan masyarakat. Begitu juga dengan NU yang memiliki ribuan pondok pesantren, madrasah dan lembaga pengembangan masyarakat.

Organisasi Islam lainnya juga mengembangkan amal usaha organisasi yang dapat dikategorisasikan sebagai usaha dakwah. Melalui organisasi dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi Islam ini Indonesia banyak mengambil manfaat, termasuk di dalamnya tentang kepemimpinan. Berkat aktifitas organisasi Islam yang memilih jalan dakwah, akidah umat dapat dipelihara, syariat dapat secara tahap demi tahap dilaksanakan dan akhlak terus terjaga. Tentu saja banyak indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan dakwah di Indonesia dibandingkan dengan keagalannya.

Itulah sebgaaian dari keanekaragaman pemaknaan jihad dalam masyarakat Islam. Semua ulama sepakat jihad adalah salah satu pokok ajaran Islam. Perbedaannya adalah pemaknaan

dan pelaksanaan jihad. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa pemikiran dan gerakan jihad sesungguhnya merupakan akumulasi pemikiran (*ijtihad*), peperangan (*qital*) dan usaha sungguh-sungguh untuk menjadi orang yang suci hati dan tindakan (*mujahadah*). Ketiga cara pandang tentang jihad inilah yang menjadi fondasi (rukun) kemajuan tamadun Islam. Sayangnya, dalam perkembangan sejarah, masing-masing kelompok (*mujahidin*, *mujtahidin* dan *salikin*) tidak muncul dalam satu sosok pribadi tetapi seringkali muncul menjadi kelompok yang terbelah.

Masing-masing menganggap bahwa pendapat dan sikap kelompoknya yang paling benar (*kullu hizbin bimaaladaihim farihun*). Pandangan seperti ini adalah wajar adanya, tetapi jika kita mau melakukan refleksi terhadap ajaran (*sir'ah*) dan paradigma (*manhaj*) jihad dikaitkan dengan signifikansi terhadap misi "*kuntum khaira ummah*" maka kita harus berfikir ulang.

Umat, sebagaimana dibangun oleh Rasulullah SAW adalah kumpulan atau jamaah muslimin yang berpengetahuan, memiliki kekuatan ekonomi, politik dan pertahanan yang kuat. Apakah kondisi muslimin sekarang sebagai "*khaira ummah*"? Diantara negara-negara berpenduduk muslim, mungkin hanya beberapa saja memiliki keunggulan dalam bidang-bidang tersebut. Saudi Arabia, Qatar, Uni Emirat Arab dan Kuwait memang merupakan negara dengan *income* percapita tinggi. Kemakmuran negara-negara tersebut berbeda dengan Turkey dan Malaysia karena jihad mereka di bidang pendidikan dan ekonomi.

Di antara negara-negara muslim, Iran merupakan fenomena yang lain. Negara dengan model *Imamah ala Syi'ah Istna Atsariyah* memiliki etos yang sangat kuat dalam melawan dominasi Barat. Semboyan revolusi Iran 1979 "*la syarkiyata wala gharbiyata walakinnal Islam*" yang berarti "bukan Timur dan Barat, tetapi Islam" benar-benar dibuktikan. Negara ini mampu membangun dirinya

dalam bidang ekonomi, tanpa berhutang dengan Barat, mampu membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga dapat mengendalikan pesawat tanpa awak milik AS untuk didaratkan di Iran, dan berani melawan provokasi Israel.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan ditunjang oleh kemampuan ekonomi menjadi prasyarat *izzul Islam wal muslimin*. Negara-negara Islam yang lain masih dalam kendali Barat, karena ketidakmandirian di bidang ekonomi, pengetahuan dan teknologi. Negara-negara Arab yang sekarang sedang dilanda apa yang disebut "Arab Spring" menyisakan pertanyaan bagaimana akhir dari riwayat revolusi tersebut? Bagaimana masa depan Tunisia, Mesir, Libia, Yaman dan Syria?

Bagaimana pula dengan masa depan Afganistan dan Irak jika mereka tidak mampu mandiri di bidang IPTEK dan ekonomi? Apakah negara-negara muslim tersebut bisa membebaskan diri dari cekeraman serta ketundukan terhadap dominasi Barat? Sejarah akan memberikan jawaban terhadap apa yang akan terjadi setelah runtuhnya khilafah, berdirinya negara kebangsaan dan negara-negara Arab dengan dominasi Barat.

Pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia mesti belajar dari keberhasilan dan kegagalan masa lalu dan pengalaman negara-negara muslim yang lain. Potensi, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang kita miliki mesti dikelola dan dikembangkan untuk melanjutkan cita-cita atau misi sebagai hamba Allah SWT (*abdillah*) dan *khalifatullah* yakni menebar benih "Islam rahmatan lil alamin. Kalau upaya-upaya dakwah dan *amar makruf nahi mungkar* yang dilakukan oleh para ikhwan oleh sebagian kalangan dianggap sebagai "terror" tentu ada sesuatu yang memang tidak tepat.

Pertama, terkait dengan cara atau pemahaman kita tentang Islam dan implementasinya dalam masyarakat

plural. Menganggap Islam adalah satu dalam pemahaman dan penafsiran serta gerakan adalah kekeliruan sosiologis dan historis.

Kedua, metode yang kita gunakan dalam menyampaikan "al Islam" sebagai agama yang marah juga tidak memiliki referensi yang dapat dipertanggungjawabkan baik diukur dari Al Qur'an maupun As Sunnah. Ketiga, terkait dengan penunjang dakwah yakni sarana dan prasarana dakwah umumnya masih terbatas pada komunikasi verbal. Perubahan cara pandang perlu dilakukan, mereka yang dianggap sebagai "musuh", kita ubah menjadi sasaran dakwah.

Kekuatan akidah dan akhlak Islamiyah menjadi modal dalam dakwah. Kekayaan alam dan terutama sumber daya manusia yang berlimpah menjadi "kapital" dalam menebar salam atau perdamaian. Insya Allah dengan cara demikian, komunitas Islam (*Jamaah muslimin*) dapat meraih kembali kejayaan setelah sekian abad tenggelam dalam kegelapan, kebodohan dan kemiskinan.

Dakwah Pada Masyarakat Plural

Trend globalisasi masyarakat dunia tentu semakin menguatkan pluralitas masyarakat bangsa. Tidak ada lagi bangsa yang hanya terdiri dari satu identitas primordial seperti etnik dan agama. Keanekaan etnik, agama dan budaya merupakan fenomena yang biasa dalam sebuah negara bangsa. Globalisasi dalam arti ekonomi, informasi, transportasi, dan bahkan *life style* telah diterima dan menjadi pola perilaku sehari-hari. Hampir-hampir tidak ada beda antara gaya hidup masyarakat dan gemerlapnya kota Dubai, Jeddah, Istambul, Kualalumpur dengan Moskow, New York, Beijing, Tokyo dan Seoul.

Begitu juga ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat di Barat dalam beberapa abad yang lalu juga telah menjadi milik seluruh umat manusia.

Perbedaan antara kemajuan Barat dan Timur sudah semakin sedikit. Satu-satunya perbedaan yang menonjol pada komunitas umat manusia abad 21 adalah warna kulit dan ciri fisik lainnya (ras), agama dan lingkungan kulturalnya. Agamapun telah berkembang melampaui batas kulturalnya, baik disebabkan oleh migrasi penduduk maupun penyiaran agama. Dengan demikian, masyarakat umat manusia menjadi semakin plural.

Hambatan relasi umat manusia tidak lagi karena perbedaan ras dan kebudayaan, tetapi lebih disebabkan oleh kekhawatiran akan keselamatan bersama dari ketidakpastian akibat tangan-tangan manusia itu sendiri (*manufactured uncertainty*). Gejala pemanasan bumi, polusi dan perusakan lapisan ozon adalah akibat dari ulah manusia. Berbagai macam hama baru muncul akibat perkembangan teknologi pertanian, tidak menentunya iklim, eksploitasi sumber daya alam yang melampaui batas toleransi mendorong terjadinya krisis energi, air dan makanan di muka bumi. Begitu juga ancaman senjata nuklir yang sangat mengerikan bagi kelangsungan hidup manusia di bumi ini.

Akhir-akhir ini suara perdamaian datang dari tokoh-tokoh agama antara lain Knitter yang menulis buku *Satu Bumi Banyak Agama (One earth many religions: multifaith dialogue and global responsibility)*. Menurutnya, dialog multi iman adalah dialog yang didasarkan atas suatu komitmen bersama untuk mengembangkan kesejahteraan manusia dan ekologi-bumi dan kemanusiaan (Knitter, 2006: 259). Pandangan ini meskipun simpatik, dan memiliki prepektif masa depan, dan pluralistik, tetapi apakah akan bersesuaian dengan pemahaman tradisional keagamaan. Alih-alih kerukunan atau perdamaian, saling curiga dan sikap permusuhan masih menggejala dalam kompleksitas relasi antarmanusia beragama.

Rupanya berperang mengatasnamakan Tuhan masih dipandang suci oleh kaum fundamentalis agama. Akan

tetapi apakah tujuan mereka berperang benar-benar untuk Tuhan atau kebenaran, atau mereka berperang, sesungguhnya, hanya untuk memperebutkan energi, air dan pangan. Tuhan, agama dan kitab suci dijadikan pembenar dalam praktik keserakahan dan kesewenang-wenangan.

Akhirnya Tuhan pun mengingatkan kepada umat-Nya “ dan di dalam dirimu, mengapa tidak kalian pikirkan”. Apa yang ada dalam pikiran manusia yang lagi marah, merusak dan membenci sesamanya? Dan apa pula yang menjadi dasar pemikiran mereka yang ingin memaksakan keyakinan, paham, aliran dan gerakan kepada orang lain agar diikuti? Semua itu adalah nafsu kemanusiaan yang tetap dalam keserakahan dan tidak pernah puas. Inilah sumber malapetaka dunia yang menjadi musuh bersama para agamawan.

Penutup

Mana yang mesti didahulukan dalam mewujudkan cita-cita beragama (Islam), apakah jihad atau dakwah? Siapapun berhak untuk menjawab secara berbeda. Namun sejarah perjuangan menunjukkan bahwa dakwah ternyata telah menorehkan tinta emas kesuksesan. Memang di tengah-tengah gerakan dakwah, jihad sesekali muncul. Jika dibandingkan dengan eksistensi dakwah pada masa lalu dengan masa kini dilihat dari sudut sasaran, pesan yang disampaikan dan siapa yang harus menyampaikan ternyata tidak ada perbedaan.

Sasaran dakwah adalah perubahan motivasi tindakan manusia dari kecenderungan merusak menjadi membangun dan membuat manfaat serta kebajikan. Pesan-pesan yang disampaikan tetap terkait dengan keadilan, kebajikan, kedermawanan, dan menghindari tindakan-tindakan *destruktif (munkarat)*. Siapa saja yang memiliki kesadaran akan tanggungjawab kemanusiaan dan berupaya untuk memakmurkan bumi maka merekalah para pelaku dakwah.

Daftar Pustaka

- Knitter, Paul F. (2006). *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta, BPK. Gunung Mulia. Terj. Nico.A. Likumahuwa.
- Quthub, Sayyid, (1992). *Ma'ālim fī al-Tharīq*, Cairo: Dār Syurūq.
- Trofimov, Yaroslav, *Kudeta Mekkah Sejarah yang Tak Terkuak*. Jakarta, Pustaka Alvabet. 2007 (terj. Saidiman).
- Wahid, Abdurrahman (2010). *Ilusi Negara Islam*, Jakarta, The Wahid Institute.
- Warson (2006). *Kamus al Munawir*, Yogyakarta,